

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mahaputra Muhammad Yamin



VARIASI DIALEK BAHASA MINANG (PASISIA) SISWA KELAS X SMA NEGERI 3 PAINAN

Ermaweni¹, Gusnetti², Hasnul Fikri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

ermaweni.ew@gmail.com,

hasnul.fikri@bunghatta.ac.id,

gusneti@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The research entitled "Variations of the Minang Language Dialect (Paisia) in Class X Students of SMA Negeri 3 Painan, Pesisir Selatan Regency" has a background of the condition of SMA Negeri 3 Painan as a boarding school. Where students in this school are a mixture of students from all regions in Pesisir Selatan Regency. In Pesisir Selatan District itself there are several dialect differences between the North and South parts. After students have joined the hostel there are several dialects that appear in conversations and often cause confusion among students. The purpose of this study was to look at the differences in the Minang language dialect of students from the North Coast and the South Coast. The type of research used is qualitative research with descriptive methods. The method used in this research is interview with note-taking technique. The results of this study obtained several differences from the northern and southern dialects of the pasisia. This difference is seen from the lexical aspect, for example the words biaso (North) and beso (South). This dialect difference did not have an effect on student communication in the dormitory, instead it became an additional Minang language vocabulary for students.

Keyword: *Dialek, Bahasa Minang, Pesisir Selatan, Painan*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Variasi Dialek Bahasa Minang (Paisia) Pada Siswa kelas X SMA Negeri 3 Painan Kabupaten Pesisir Selatan" dilatarbelakangi oleh kondisi SMA Negeri 3 Painan sebagai sekolah berasrama. Dimana siswa di sekolah ini merupakan campuran siswa dari seluruh daerah yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kabupaten Pesisir Selatan sendiri terdapat beberapa perbedaan dialek antara bagian Utara dan Selatan. Setelah siswa tergabung di asrama ada beberapa dialek yang muncul dalam percakapan dan sering menimbulkan kebingungan di antara siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan dialek bahasa Minang siswa dari Pesisir bagian Utara dengan Pesisir bagian Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan teknik simak catat. Hasil penelitian ini diperoleh beberapa perbedaan dari dialek pasisia bagian utara dengan bagian selatan. Perbedaan ini dilihat dari aspek leksikal misalnya kata biaso (Utara) dan beso (Selatan). Perbedaan dialek ini tidak memberi pengaruh dalam komunikasi siswa di asrama malah menjadi tambahan kosa kata Bahasa Minang bagi siswa.

Kata Kunci: *Dialek, Bahasa Minang, Pasisia, Painan*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki berbagai macam bahasa, suku, ras, dan agama. Masyarakat yang beragam menciptakan variasi bahasa yang membentuk ciri khas masyarakat tersebut. Soeparno dalam *Dasar-dasar Linguistik* (2003:55-61) mengemukakan bahwa variasi bahasa terdiri dari variasi kronologis, variasi geografis, variasi sosial, variasi fungsional, variasi gaya/style, variasi kultural, dan variasi individual. Sedangkan, menurut Kridalaksana (1985: 12), variasi bahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ruang, faktor waktu, faktor sosial budaya, faktor situasi, dan faktor medium pengungkapan. Variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang menggambarkan kelompok masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Bahasa pada tahun 2015, Indonesia memiliki 659 bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa ibu (www.inovasi.or.id, 2019: 2). Hal tersebut sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan bahasa yang mampu mencerminkan ciri khas kelompok masyarakat tertentu. Selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat juga menggunakan bahasa daerah masing-masing saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ragam bahasa atau variasi bahasa tercipta dari kekhasan bahasa. Variasi bahasa terjadi tidak hanya penutur yang tidak homogen, tetapi juga terjadi akibat dari banyaknya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi. Keragaman bahasa terjadi akibat dari adanya kelompokkelompok dalam masyarakat. Ragam bahasa dapat bertambah jika melihat dari penuturnya yang banyak dan wilayah yang sangat luas. Menurut Prayudi & Nasution (2020) menjelaskan bahwa bahasa tercipta dengan bentuk yang baik, komunikatif dan efektif sehingga memudahkan penggunaannya dalam berintraksi. Bahasa juga tercipta dengan kekhasan setiap kelompok masyarakat dan disesuaikan dengan kebudayaan kelompok masyarakat tersebut.

Dalam bahasa Minang juga terdapat variasi bahasa yang digunakan penuturnya. Salah satunya adalah variasi bahasa geografis atau dengan sebutan lain dialek. Dialek merupakan standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun, dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa, terutama bahasa tutur dalam daerah. Di Sumatera Barat cukup banyak dialek bahasa Minang yang ditemukan. Rata-rata setiap kabupaten/kota memiliki dialek yang berbeda.

Weijnen, dkk (dalam Ayatrohaedi, 1979: 1) memaparkan bahwa dialek merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dengan masyarakat lain yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun memiliki hubungan yang erat. Dialek juga dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang dibedakan melalui

beberapa aspek seperti tata bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Perbedaan yang terdapat pada struktur bahasa suatu masyarakat dan menciptakan gambaran terkait masyarakat tersebut juga merupakan bagian dari pengertian dialek.

Teori Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 2) tentang kriteria atau ciri dialek menyatakan bahwa dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berberda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dialek salah satunya ialah terdapat beberapa struktur bahasa suatu kelompok masyarakat yang berbeda dan memiliki keunikan dari kelompok masyarakat lain dalam satu bahasa yang sama. Perbedaan tersebut tidak mengambil seluruh ujaran dari suatu bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor letak geografis maupun faktor sosial.

Dialek merupakan suatu bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam bahasa tertentu dan memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam segi pengucapan maupun pengungkapan dalam situasi komunikasi suatu komunitas bahasa di tempat tertentu. Setiap individu dan kelompok memiliki gaya bahasa yang berbeda. Gaya bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang menjadi pembeda identitas suatu masyarakat. Dialek muncul karena adanya faktor waktu, tempat, dan faktor sosial masyarakat yang menjadi ruang terciptanya perbedaan bahasa tersebut.

Perbedaan unsur kebahasaan meliputi seluruh bidang kajian linguistik, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikal (Mahsun, 1995: 23). Namun, dalam penelitian ini hanya menjelaskan perbedaan unsur kebahasaan berdasarkan aspek fonologi dan leksikal. Nadra dan Reniwati (dalam ZAGötö, 2018: 11) menyatakan bahwa unsur fonologi dan leksikal dapat memperlihatkan berbagai perbedaan atau variasi dalam suatu bahasa. a. Fonologi Menurut Muslilch (dalam Sariono, 2016: 22), fonologi ialah bidang ilmu linguistik yang kajiannya mencakup sistem bunyi bahasa. Perbedaan jenis dan jumlah bunyi muncul dalam bentuk pasangan kata yang memperlihatkan ada atau tidaknya bunyi yang berbeda (Sariono, 2016: 27). Variasi dialek berdasarkan aspek fonologi pada penelitian ini mengulas perbedaan fonetik yang muncul karena adanya perbedaan sosial penduduk. Perbedaan fonologi mencakup aspek yang berupa perbedaan struktur suku kata dan perbedaan struktur fonemik dalam sebuah dialek.

Perbedaan tersebut di antaranya ialah sebagai berikut. 1) Perbedaan jumlah fonem: Perbedaan jumlah fonem ialah jika salah satu fonem pada kata dalam satu dialek memiliki jumlah yang berbeda. 2) Perbedaan bunyi pada posisi yang sama: Perbedaan bunyi pada posisi yang sama ialah apabila fonem pada dua kata yang menjadi perbandingan memiliki jumlah, jenis, dan distribusi yang sama. Namun, terdapat perbedaan pada salah satu bunyi kata di posisi yang sama. 3) Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem: Perbedaan realisasi fonem dan distribusi realisasi fonem ialah adanya persamaan jumlah, jenis, dan distribusi fonem pada satu dialek dengan dialek lain. Namun, realisasi beberapa fonem di dalamnya berbeda. 4) Perbedaan jumlah silabel: Perbedaan jumlah silabel dapat

ditemukan apabila terdapat perbedaan jumlah silabel pada kata yang diperbandingkan. 5) Perbedaan sporadis: Perbedaan sporadis ialah perbedaan yang hanya berlaku pada satu kata.

Variasi dialek berdasarkan aspek leksikal merupakan variasi dialek dalam bidang leksikon. Variasi ini ditemukan pada leksem suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa dan variasi dialek di bidang leksikon umumnya berupa variasi bahasa (Mahsun, 1995: 54). Perbedaan leksikal terdiri atas perbedaan bentuk dan makna. Perbedaan leksikal merupakan perbedaan bentuk kata pada makna yang sama namun tidak termasuk perbedaan fonologi (Sariono, 2016: 36). Suatu bahasa memiliki perbedaan di bidang leksikal apabila leksem yang digunakan untuk merealisasikan makna tidak dari satu etimon prabahasa (Mahsun dalam Harahap, 2014: 46). “Dialectology is the study of variation in the lexical and structural components of language (Malnkjaer, 2010: 127)”. Teori tersebut menjelaskan bahwa dialektologi merupakan studi tentang variasi komponen leksikal dan struktur bahasa. Komponen leksikal dan struktur bahasa dapat menjadi identitas suatu masyarakat yang dianggap memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh struktur bahasa yang terkontaminasi oleh struktur bahasa lainnya sehingga menciptakan struktur bahasa baru di tengah masyarakat. Adapun variasi leksikal yang biasa ditemukan adalah Kata kerja (Verba), Kata sifat (Adjektiva), Kata benda (Nomina), kata ganti (Pronomina), Kata keterangan (Adverbia), Kata penghubung (Konjungsi).

Sementara itu, di Kabupaten Pesisir Selatan sendiri juga terdapat beberapa dialek yang digunakan oleh masyarakatnya. Hal ini terjadi karena Kabupaten Pesisir Selatan cukup panjang. Pesisir Selatan memanjang mulai perbatasan dari Kota Padang hingga perbatasan Provinsi Bengkulu. Di Pesisir Selatan terdapat 15 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 515.881 jiwa. Dengan jumlah kecamatan yang banyak tersebut terdapat beberapa dialek yang berbeda dari beberapa daerah. Misalnya dialek yang digunakan oleh masyarakat bagian utara (Koto XI Tarusan, Bayang, Painan, Batang Kapas) dan masyarakat bagian selatan (Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Air Pura, Pancung Soal, Basa Ampek Balai, Lunang dan silaut) memiliki dialek yang berbeda. Misalnya dalam penggunaan kata kemana. Masyarakat bagian utara menggunakan kata “*kamaa*” dan selatan menggunakan kata “*kamano*”.

Di Kabupaten Pesisir Selatan terdapat sebuah sekolah berasrama yaitu SMA Negeri 3 Painan. Siswa di SMA Negeri 3 Painan berasal dari beberapa daerah baik dalam kabupaten maupun luar kabupaten. Sebagian besar berasal dari bagian selatan Kabupaten Pesisir Selatan. Siswa yang beragam ini seluruhnya tinggal di asrama SMA Negeri 3 Painan. Dengan keberagaman ini tentu saja akan terdapat variasi bahasa atau perbedaan dialek dalam komunikasi siswa di asrama. Hal ini sangat terlihat pada siswa kelas X yang berasal dari Pasisia bagian selatan yang baru masuk di asrama. Dialek daerahnya masih kental dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang variasi dialek bahasa Minang khususnya dialek Pasisia pada siswa kelas X di asrama SMA

Negeri 3 Painan. Variasi dialek yang akan diteliti pada penelitian ini difokuskan pada aspek leksikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Penulis memilih beberapa orang siswa kelas X yang berasal dari Pesisir Selatan bagian Utara dan bagian Pesisir Selatan bagian Selatan sebagai responden. Langkah penelitian yaitu pertama, peneliti mengajukan beberapa kata dalam bahasa Indonesia dan menyuruh responden untuk mengucapkan dalam bahasa daerahnya masing-masing. Kedua, peneliti mencatat jawaban responden dalam tabel yang disediakan. Ketiga, peneliti menganalisis jawaban responden dilihat berdasarkan perbedaan dialek dari aspek leksikal.

Berikut adalah tabel analisis dialek yang digunakan dalam penelitian.

No.	Bahasa Indonesia	Dialek Pasisiabagian Utara	Dialek Pasisiabagian Selatan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan akan dibahas variasi dialek Pasisia dan pengaruhnya pada komunikasi siswa sebagai berikut.

A. Variasi dialek Pasisia Siswa kelas X di SMA Negeri 3 Painan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan data tentang variasi dialek bahasa Minang (Pasisia) dalam percakapan sehari-hari siswa kelas X SMAN 3 Painan. Beberapa kosa kata yang paling berbeda secara leksikal dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Bahasa Indonesia	Dialek Pasisiabagian Utara	Dialek Pasisiabagian Selatan
1.	Besar	Gadang	Gedang
2.	Pagi	Pagi	Paging
3.	Nanti	Beko	Kelak
4.	Kencang	Kancang	Kacang

5.	Takut	Takuik	Takuk
6.	Sia-sia	Sio-sio	Sayo
7.	Ember	Embe	Tenong
8.	Sebelas	Sabaleh	Sebleh
9.	Pergi	Pai	Paing
10.	Semangka	Simangko	Karamojo
11.	Biasa	Biaso	Beso
12.	Marah	Berang	Mengih
13.	Sayur	Sayua	Sayu
14.	Ke situ	Ka sinan	Ka kiun
15.	Cepatlah	Capeklah	Molah
17.	Maaf	Maaf	Mao
18.	Jalan	Jalan	Labuah
19.	Jatuh	Jatuah	Balabuak
20.	Rumah	Rumah	Umah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kata yang sangat berbeda secara leksikal baik dari kata benda (*embe/tenong*), kata kerja (*kajamban/takuyuah*), kata sifat (*sio-sio/sayo*), dan kata keterangan (*pagi/paging*). Selain itu, dapat dikelompokkan bahwa dialek bagian selatan cukup berbeda dengan dialek minang pada umumnya. Seperti kata "*Paging*" dan "*Paing*" yang tidak ada digunakan dalam bahasa Minang di Sumatera Barat. Selain itu, juga terdapat variasi fonologi yang mengalami pengurangan jumlah fonem terdapat pada kata "*umah*", "*takuk*", dan "*paing*".

B. Pengaruh Variasi Dialek Pasisia dalam Komunikasi Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Painan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X SMA Negeri 3 Painan yang berasal dari kecamatan yang berbeda terdapat beberapa dialek yang sangat berbeda dari aspek

leksikal. Namun, perbedaan tersebut membuat mereka tidak mengalami kesulitan dalam komunikasi. Hanya saja untuk beberapa kata yang tidak dipahami, maka penutur akan mengulangi kembali ucapannya dengan mengganti kosa kata yang dipahami oleh lawan bicaranya. Seperti kata “*tenong*” maka akan diganti menjadi kata “*embe*” karena kata tersebut lebih lazim digunakan dalam dialek pasisia bagian utara.

Responden juga menjawab bahwa mereka memahami apa yang diucapkan oleh temannya namun hal tersebut menjadi lucu karena kata tersebut jarang dipakai. Misalnya kata “*Molah*” yang menurut sebagian responden dianggap kata yang sering dipakai orang yang sudah tua. Selain itu, pada kata “*labuah*” yang bermakna jalan anggapsangat berbeda dengan arti Bahasa Indonesia. Banyak yang mengartikan kata “*labuah*” dengan kata berlalabuh. Dari variasi dialek Paisia bagian selatan tersebut kata yang paling susah dipahami adalah “*karamojo*”, “*mengih*”, “*ka kiun*”, “*sayo*”, dan “*Beso*”. Sementara itu responden bagian selatan rata-rata memahami dialek bahasa Minang (Pasisia) bagian utara karena tidak jauh berbeda dengan pengucapan Bahasa Indonesia.

Terlepas dari perbedaan dialek Bahasa Minang Pasisia bagian utara dan bagian selatan tersebut tidak memberi pengaruh yang signifikan dalam komunikasi siswa di asrama. Variasi dialek ini malah memperluas perbendaharaan kosa kata Bahasa Minang siswa yang saat ini telah banyak didominasi oleh Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membahas variasi dialek bahasa Minang Pasisia pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Painan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa variasi bahasa/dialek yang berbeda secara leksikal. Variasi tersebut berupa kata benda (*embe/tenong*), kata kerja (*jalan/labuah*), kata sifat (*sio-sio/sayo*), dan kata keterangan (*pagi/paging*). Namun, variasi bahasa tersebut tidak memengaruhi komunikasi siswa kelas X di SMA Negeri 3 Painan karena mereka secara umum memahami makna kata tersebut. Saran penelitian ini kedepannya adalah akan lebih baik jika dibuatkan kamus sederhana yang berisi perbandingan Bahasa Minang Pasisia bagian utara dengan selatan agar bahasa tersebut tetap dikenal dan dapat dilestarikan oleh anak cucu kita nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Silka. 2022. “Variasi Dialek Bahasa Jamee di Aceh Barat Daya”. *Jurnal*. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7238>. Diakses tanggal 7 Desember 2022.
- Aldrizi, Salsabila. 2021. “Pemetaan Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tertua dan di Perbatasan Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Dialektologi”. Diploma thesis: Universitas Andalas.
- Fadlul Rahman. 2021. “Tbhas: Ludling bahasa Minangkabau dialek Pesisir Selatan”. *Jurnal*. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/16979/9983>.

Diakses tanggal 13 Desember 2022.

- Harahap, Eli. 2014. "Variasi Fonologi dan Leksikal Dialek Angkola Desa Sialagundi di Desa Aek Garugur Kabupaten Tapanulis Selatan". *Jurnal.2* (2): 31-52. Diakses 10 Desember 2022.
- Hasmi, Lili. 2021. Variasi Bahasa Minangkabau Dialek Masyarakat Kenagarian Koto Bangun dengan Dialek Masyarakat Kenagarian Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal*. <http://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/innovasipendidikan/article/view/2567>. Diakses tanggal 13 Desember 2022.
- Heni, Adnania Nugra, Muhammad Suryadi. 2021. Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Kubang Putih Kabupaten Agam: Kajian Dilaktologi. *Jurnal*. <https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/911/pdf>. Diakses tanggal 13 Desember 2022.
- Hendaniel Sitompul. 2022. "Variasi Bahasa Batak Toba di Kecamatan Sipholon Tapanuli Utara". *Jurnal*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/36033>. Diakses tanggal 13 Desember 2022.
- Kartika Aulia, Sinta Rosalina. 2022. "Analisis Dialek pada Youtuber Korea Pengguna Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua". *Jurnal*. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2511>. Diakses 10 Desember 2022.
- Pujama, Selvi Oktary, Nadra, Fajri Usman. 2021. Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Dialektologi. *Jurnal*. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/163/pdf>. Diakses 10 Desember 2022.
- Ramadhaniyah, Fithriyatin Nur Aisy. 2021. "Variasi Dialek Bahasa Jawa Guru dan Pembuat Kerupuk di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Kajian Dialek Sosial)". *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Suharni. 2021. "Variasi Dialek Bahasa Bajo: Sebuah Kajian Dilakektologi Diakronis. *Thesis*. <https://repository.ummat.ac.id/1827>. Diakses tanggal 12 Desember 2022.